

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Dengan penelusuran dan penyelidikan yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa penelitian yang memiliki kemiripan judul menyangkut penelitian yang akan peneliti teliti. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berikut ini adalah : Jurnal Studi Keislaman yang di susun oleh saudara Nurul Yakin dengan judul “*Studi Kasus Pola Manajemen Pondok Pesantren Al-Raisiyah di Kota Mataram*” ini menjelaskan tentang Pola manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Al-Raisiyah adalah kurikulum perpaduan antara KTSP yang bersifat formal dengan kurikulum Takhasus sehingga menghasilkan suatu bentuk KTSP pondok. Manajemen pendidik dan kependidikan menerapkan pola tertutup, dimana proses rekrutmen di laksanakan tanpa proses publikasi dan di prioritaskan bagi kalangan tertentu. Manajemen kesiswaan, manajemen sarana prasarana dan manajemen pembiayaan menerapkan pola terbuka dan modern dengan memperhatikan penerapan fungsi-fungsi manajemen. Dan pola manajemen hubungan masyarakat masih menerapkan “pola tradisional” dimana komunikasi madrasah dengan orang tua atau masyarakat di dominasi oleh komite madrasah.

Tesis saudara Rudini, S.Pd.I yang berjudul “*Aktualisasi nilai-nilai islam dalam membentuk karakter mahasiswa di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta*”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Rudini, S.Pd.I bahwa menunjukkan bahwa proses pembentukan

karakter mahasiswa di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta terlihat dalam proses perencanaan dan pelaksanaannya. Secara pelaksanaannya, jenjang pendidikan bagi mahasiswa di pondok pesantren ini terbagi menjadi tiga tingkatan yakni : awaliyah, wustha dan ulya. Pengaktualisasian nilai-nilai islam di podok pesantren Nurul Ummah di bagi kedalam beberapa program meliputi: program harian, program mingguan, program bulanan, dan program tahunan. Nilai islam yang di aktualisasi adalah nilai illahiyah yang meliputi nilai ubudiyah dan nilai ketauhidan. Sedangkan nilai yang bersifat insaniah nilai kedisiplinan, nilai kesederhanaan, nilai kejujuran, nilai murojaah.

Jurnal yang di susun oleh Reli Mar'ati dengan judul "*Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter Tinjauan Psikologis*" ini menjelaskan bahwa saat ini pesantren menjadi basis utama dalam pembentukan karakter bangsa. Pesantren dianggap berhasil menanamkan pendidikan karakter dikarenakan nilai-nilai luhur yang menjadi kultur pesantren mengandung muatan-muatan pendidikan karakter. Nilai luhur yang menjadi kebiasaan para santri itu adalah sikap hormat, persaudaraan, keikhlasan dan kesederhanaan, kemandirian, larangan melanggar aturan, dan keteladanan.

Dari ketiga penelitian yang dilakukan diatas hanya membahas salah satu aspek, yaitu: dalam penelitian pertama menjelaskan pola manajemen kurikulum di pondok pesantren, penelitian kedua proses pendidikan karakter di pondok pesantren, dan yang ketiga pesantren basis utama dalam pendidikan karakter. Sedangkan di sini peneliti akan membahas dan mengkolaborasikan kedua aspek tersebut, yakni : manajemen pesantren dan

pembentukan karakter religius. Sehingga penelitian ini bisa di jadikan referensi lebih lanjut mengenai peran manajemen pesantren dalam membentuk karakter mahasiswa bagi pengurus pesantren mahasiswa Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan pimpinan/pengurus pesantren pada umumnya.

B. LANDASAN TEORI

1. Manajemen Pesantren

a. Pengertian Manajemen dan Pesantren

Kata manajemen yang umunya digunakan saat ini berasal dari kata kerjato *manage*, yang artinya mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan mengelola. Kata *management* berasal dari bahasa latin, yaitu *mano* yang berarti tangan, menjadi *manus* berarti bekerja berkali-kali menggunakan tangan, di tambah imbuhan *agere* yang berarti melakukan sesuatu, kemudian menjadi *managiare* yang berarti menggunakan sesuatu berkali-kali menggunakan tangan.¹

Manajemen adalah sebuah proses yang sistematis dan kooperatif, dalam usaha memanfaatkan sumberdaya yang ada, guna mencapai tujuan yang telah di tetapkan secara efektif dan efisien. Manajemen didefinisikan sebagai proses karena semua manajer harus menjalankan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan antara satu sama yang lainnya untk mencapai tujuan yang di inginkan.

¹Maman, Ukas, 2004, *Manajemen, Konsep, Prinsip dan Aplikasi*, (Bandung : Agnini). hlm. 1.

Manajemen adalah proses yang berlangsung terus-menerus di mulai dari membuat perencanaan dan pembuatan keputusan (*planning*), mengorganisasikan sumberdaya yang dimiliki (*organizing*), menerapkan kepemimpinan untuk menggerakkan sumberdaya (*actuating*), dan melaksanakan pengendalian (*controlling*)².

Definisi manajemen menurut para ahli adalah sebagai berikut :

1. Menurut Mary Parker Follet, manajemen adalah suatu seni karena untuk melakukan suatu pekerjaan di butuhkan keterampilan khusus.
2. Menurut horold Koontz dan Cyril O'Donnel, manajemen adalah usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain.
3. G.R. Terry, mengatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya³.
4. James A.F Stoner, mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah di tetapkan.
5. Lawrence A. Appley dan Oey Liang Lee, menjelaskan bahwa sebagai seni dan ilmu, dalam manajemen terdapat

² Kurniadin, Didin & Muchali, Imam. 2016. *Manajemen Pendidikan : Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media). hlm.2

³ Athoilah, Anton. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Bandung : Pustaka Setia). hlm.16

strategi memanfaatkan tenaga dan pikiran orang lain untuk melaksanakan aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Semua pengertian tentang manajemen di atas secara esensial mengandung persamaan mendasar, yaitu bahwa dalam manajemen terdapat aktivitas yang saling berhubungan baik dari sisi fungsionalitasnya maupun dari tujuan yang ditargetkan sebelumnya.

Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sejawawan, Prof. Anthony H. Johns, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari Dhafir, menjelaskan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji, sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah "*shastri*" yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu. Terlepas dari asal-usul kata tersebut ciri-ciri umum keseluruhan, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Bahkan menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia.⁴

Secara substansial kita ketahui bahwa pesantren memiliki peran yang sangat luar biasa dalam pengembangan sumber daya manusia (*Human Resource Devlopmen*) artinya pesantren merupakan lembaga sentral penempatan keilmuan dan keimanan umat. Pesantren telah

⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Bandung : Alfabeta), hlm. 41

memiliki kontribusi nyata dengan pembangunan nasional dengan terlibatnya kelompok santri dan beberapa ulama' dalam proses politik pemerintahan.

Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individu maupun kolektif. Begitu pula perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam dunia pendidikan dan kemasyarakatan.

Secara faktual ada beberapa tipe pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi :

1) Pesantren Tradisional

Pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama' abad 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya menggunakan sistem halaqah yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.

2) Pesantren Modern

Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi sistem belajar klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem model belajar ini pertama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar. Santri ada yang menetap ada yang tersebar disekitar desa itu.

Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar di kelas. Perbedaan dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

3) Pesantren Komprehensif

Pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. Artinya didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorokan, bandongan, dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diduplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua. Lebih jauh dari pada itu pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya. Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa pesantren telah berkiprah dalam pembangunan masyarakat.

Ketiga tipe pesantren di atas memberi gambaran bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah, luar sekolah dan masyarakat secara langsung dikelola oleh masyarakat dan bahkan merupakan milik masyarakat karena tumbuh dari dan oleh masyarakat.

b. Fungsi-fungsi Manajemen Pesantren

Dalam prakteknya manajemen memerlukan berbagai fungsi manajemen. Berbagai pendapat mengenai fungsi-fungsi manajemen akan

tampak jelas dengan di kemukakannya pendapat beberapa penulis sebagai berikut :⁵

1.	George R. Terry	: <i>Planning, Organizing, Actuating, Controlling</i>
2.	Henry Fayol	: <i>Planning, Organizing, Comanding, Coordinating, Controlling</i>
3.	Newman	: <i>Planning, Organizing, Assembling, Resources, Directing, Controlling</i>
4.	John F.Mee	: <i>Planning, Organizing, Motivating, Controlling</i>
5.	Harord Koontz	: <i>Planning, Organizing, Staffing, Directing, Controlling</i>
6.	Lutther Gullick	: <i>Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, Budgeting</i>
7.	Louis A. Allen	: <i>Leading, Planning, Organizing, Controlling</i>
8.	Sondang P. Siagian	: <i>Planning, Organizing, Motivating, Controlling, Evaluating</i>
9.	Lyndall F	: <i>Forcasting, Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling,</i>
10.	MC. Namara	: <i>Planning, Programing, Budgeting, System</i>
11.	Oey Liang Lee	: <i>Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Pengkoordinasian, Pengontrolan</i>
12.	John D.	: <i>Directing, Facilitating</i>

Tabel 1.1 Pendapat ahli tentang fungsi manajemen

Merujuk fungsi manajemen sebagaimana dikemukakannya para ahli di atas, maka fungsi manajemen pada pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen.

Perencanaan merupakan suatu proses penentuan tujuan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang terbaik dari alternatif yang ada. Esensi

⁵ Jahari, Jaja & Syarbini Abdullah. 2013. *Manajemen Madrasah, Teori, Strategi dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta)

dari perencanaan adalah pengambilan keputusan terhadap langkah yang akan di ambil dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. ⁶

Pendapat para ahli mengenai perencanaan adalah sebagai berikut :

- a. Louis A. Allen mengatakan, “*Planning is the determination of a course of action to achieve a desired result*, (Perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan).⁷
- b. Newman mengatakan, “*Planning is deciding in advance what is to be done*, (Perencanaan adalah penentuan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan)”.⁸
- c. Koontz menyatakan, “*Planning is decision making: it involves selecting the courses of action that a company or other enterprise, and every department of it, will follow* (berarti perencanaan adalah pengambilan keputusan yang meliputi seluruh kegiatan yang akan di lakukan organisasi)”.⁹

Sehingga perencanaan dapat diartikan suatu proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan merupakan tugas seorang manajer untuk menentukan pilihan dari beberapa alternative, kebijaksanaan, prosedur, dan program.

⁶ Jahari Jaja dan Syarbini Abdullah. 2013. *Manajemen Madrasah : Teori, Strategi dan Implementasi*. (Bandung : Penerbit Alfabeta). hlm.7

⁷ Allen, Louis A. 1963. *Karya Manajemen*, terjemahan J.M.A Tuhutera. (Jakarta: PT. Pembangunan). hlm.7

⁸ Newman, William H. 1959. *Administrative Action*. (New York : Prentice Hall Inc.Englewood Cliffs). hlm : 12

⁹ Koontz, 1980, *Manajemen Function and Strategy*, (Tokyo: Mc.Graw Hill Kogakusha), hlm.18.

Perencanaan meliputi beberapa hal antara lain : (a) penetapan tujuan-tujuan dan maksud-maksud organisasi; (b) perkiraan lingkungan (sumber-sumber dan hambatan) dalam hal apa tujuan dan maksud itu harus dicapai; (c) penentuan pendekatan yang akan mencapai tujuan dan maksud itu¹⁰.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pendapat para ahli mengenai pengertian Perorganisasian (*Organizing*) adalah sebagai berikut :

- a. James D.Money mengatakan, “Organisasi adalah bentuk setiap persarikatan manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama”
- b. Chaster I.Bernard memberi pengertian organisasi sebagai suatu sistem dari aktifitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.
- c. Menurut Heidjarachman Ranupandojo, pengorganisasian adalah kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh sekelompok orang, dilakukan dengan membagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang diantara mereka, ditentukan siapa yang menjadi pemimpin, serta saling berintegrasi secara aktif¹¹.
- d. Nanang Fattah mengartikan pengorganisasian sebagai proses membagi kerja kedalam tugas-tugas yang lebih kecil, memberikan tugas-tugas tersebut kepada orang-orang yang mempunyai keahlian

¹⁰ Kurniadin, Didin & Muchali, Imam. 2016. *Manajemen Pendidikan : Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media). hlm.9

¹¹ Heidjarachman Ranupandojo, *Dasar-Dasar manajemen*, (Yogyakarta:UPP AMP YKPN), hlm. 35.

dengan mengalokasikan sumber daya, serta mengoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.

Dari beberapa ahli diatas bisa di tarik kesimpulan bahwa pengorganisasian berarti menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi sehingga mempunyai hubungan yang saling memengaruhi satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan bersama. Pengorganisasian mensyaratkan pembagian tugas, wewenang dan tanggungjawab yang terperinci menurut bidang-bidang dan batas-batas kewenangannya.

3. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan (*Actuating*) adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendaya gunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama.¹² *Actuating* dalam organisasi juga dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka bersedia bekerja secara sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi. Dengan demikian, dalam *actuating* terdapat hal-hal sebagai berikut¹³ :

- a) Penetapan saat awal pelaksanaan rencana kerja
- b) Pemberian contoh tata cara pelaksanaan kerja

¹² Kurniadin, Didin & Muchali, Imam. 2016. *Manajemen Pendidikan : Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media). hlm. 26.

¹³ Ibid, hlm. 116.

- c) Pemberian motivasi para pekerja untuk segera bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing
- d) Pengkomunikasian seluruh arah pekerjaan dengan semua unit
- e) Pembinaan para pekerja
- f) Meningkatkan mutu dan kualitas kerja
- g) Pengawasan pekerja dan moralitas pekerja

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang di capai dibandingkan dengan standar yang telah di tetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana. Pengawasan dilakukan dalam usaha untuk menjamin semua kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, keputusan, rencana dan program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan, dan ditetapkan sebelumnya.

Perencanaan berhubungan erat dengan fungsi pengawasan karena dapat dikatakan rencana itulah sebagai standar atau alat pengawasan bagi pekerjaan yang sedang dikerjakan. Mengingat hubungan erat antara fungsi tersebut maka para ahli memberi arti atau batasan dari pengawasan sebagai berikut :

Menurut **George R. Terry** mengemukakan, "*Control is to determine what is accomplishe, evaluate it, and apply corrective measures, if needed to insure result and keeping with the plan*". Sedangkan **Henry Fayol** mengatakan, "*Control consist in verifying*

*whether everything occurs in conformity with the plan adopted, the instruction issued and principles established”.*¹⁴

Menurut Koontz pengawasan adalah, *“Controlling is the measuring and correcting objectives of subordinates to assure that events conform to plans* (pengawasan adalah pengukuran dan koreksi pencapaian tujuan untuk menyampaikan bahwa semua kegiatan sesuai dengan rencana)”.¹⁵

Dengan demikian pengawasan (*Controlling*), yaitu meneliti dan mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada atau sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing bagian.¹⁶ Pengawasan/pengendalian bisa dilakukan vertikal atau horizontal, yaitu atasan melakukan pengontrolan kepada bawahannya, demikian pula bawahan dapat melakukan kritik kepada atasan. Pengawasan terdiri atas :

- a) Penelitian terhadap hasil kerja sesuai dengan rencana/program kerja
- b) Pelaporan hasil kerja dan pendataan berbagai masalah
- c) Evaluasi hasil kerja dan *problem solving*

d. Implementasi Manajemen Pesantren Membentuk Karakter Religius.

1) Strategi Pesantren Membentuk Karakter Religius.

Strategi pesantren membentuk karakter religius dibentuk melalui budaya religius. Secara umum budaya dapat terbentuk secara prescriptive dan dapat juga secara terprogram sebagai learning proses atau solusi

¹⁴ Manullang M. 1996. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Medan : PT.GI)

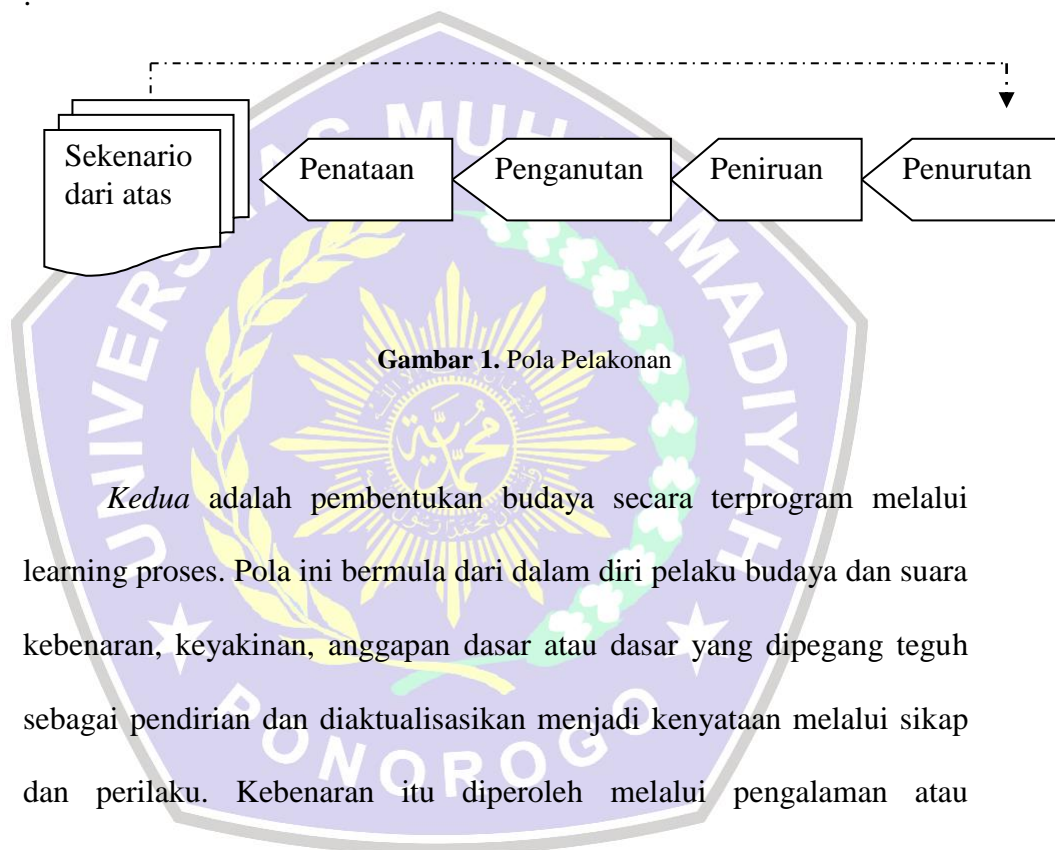
¹⁵ Koontz, 1980, *Manajemen Function and Strategy*, (Tokyo: Mc.Graw Hill Kogakusha), hlm.65.

¹⁶ Athoilah, Anton. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Bandung : Pustaka Setia), hlm. 114

terhadap suatu masalah. Proses penciptaan karakter religius melalui beberapa cara diantaranya adalah ¹⁷:

Pertama, terbentuknya budaya religius dilembaga pendidikan melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu sekenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan, modelnya sebagai berikut

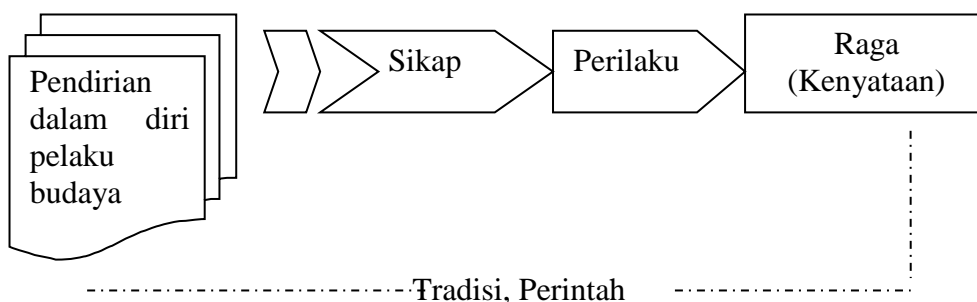
:



Gambar 1. Pola Pelakonan

Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning proses. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and eror* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan. Berikut ini modelnya :

¹⁷Chotimah, chusnul, 2014, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam : Konsep Integratif Pelengkap manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras), hlm. 370-371



Gambar 2. Pola Peragaan

2) Pendekatan Pesentren dalam Membentuk Karakter Religius.

Karakter religius yang ada pada peserta didik yang tinggal di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Penciptaan budaya religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Pendekatan yang dapat di pakai untuk penanaman karakter religius ada 5 macam yaitu :

- a) Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*), yaitu suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai religius dalam diri peserta didik. Metode yang digunakan ini adalah keteladanan, penguatan positif negatif, simulasi, permainan peran, dan lain-lain.
- b) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*), yaitu pendekatan yang mendorong peserta didik untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Metode pengajaran nilai religius dengan pendekatan ini adalah dengan

diskusi kelompok, dimana peserta didik didorong untuk mencari dan menyadari nilai tersebut.

- c) Pendekatan analisis nilai (*Values Analysis Approach*), yaitu pendekatan dengan memberikan penekanan kepada peserta didik untuk berfikir logis dengan menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai religius. Pendekatan ini memakai metode individu dan kelompok
- d) Pendekatan klarifikasi nilai (*Values Clarification Approach*), yaitu pendekatan yang memberikan penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Metode yang digunakan adalah dialog, menulis, diskusi kelompok besar atau kecil dan lain-lain.
- e) Pendekatan pembelajaran berbuat (*Action Learning Approach*) memberikan penekanan pada usaha memberikan kesempatan pada peserta didik perbuatan-perbuatan moral baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.¹⁸

Dengan adanya pendidikan nilai religius yang dilakukan secara berkelanjutan oleh suatu lembaga pendidikan, maka akan semua civitas akademika yang ada di lembaga tersebut akan melakukan nilai-nilai religius dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lama

¹⁸ Chotimah, Chusnul. 2014. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam : Konsep Integratif Pelengkap manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras), hlm. 375-378

kelamaan akan menjadi budaya religius dan membentuk karakter religius peserta didik.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa DepdikNas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bertabiat, bersifat, bertabiat, berwatak¹⁹. Kamus Besar Bahasa Indonesia, belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata watak yang di artikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti dan tabiat. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima masyarakat.

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau di kenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter di bentuk melalui pendidikan, karena pendidikan alat paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiannya. Dalam pendidikan akan dihasilkan kualitas

¹⁹Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Pranada Media Group), hlm. 8.

manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan berfikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Di bandingkan faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.

Karakter Religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembang beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan perilaku.²⁰

Menurut Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Prof. Suyanto, Ph.D karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Sedangkan lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sengaja atau sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan.

²⁰ Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Pranada Media Group), hlm. 11.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter Religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen stake holders pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri.

b. Nilai-Nilai Karakter Religius

Karakter religius (islami) adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku islami juga. Karakter islam yang melekat pada seseorang akan terlihat dari cara berfikir dan bertindak yang selalu di jiwai dengan nilai-nilai islam. Beberapa tindakan yang menunjukkan seseorang berkarakter islami adalah :²¹

²¹ Kusno,dkk. *Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika di Sekolah*. Pend. Matematika. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. hlm. 4.

1. Jika dilihat dari segi perilakunya, orang yang berkarakter islami akan menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah.
2. Menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar.
3. Bila berkata sopan, selalu mengucapkan salam saat berjumpa dan berpisah.
4. Dari segi pakaian, orang yang berkarakter islami akan selalu menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat.
5. Karakter islami juga dapat dilihat dari cara seseorang berbakti kepada orang tua

Manusia Indonesia yang terbentuk melalui pendidikan karakter yang berkelanjutan mulai dari TK hingga perguruan tinggi selayaknya mampu mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam prinsip olah sebagaimana di jelaskan di buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 (Pemerintah Republik Indonesia, 2010) antara lain dapat di kemukakan sebagai berikut :²²

1. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggungjawab, berempati, punya rasa iba, berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban dan berjiwa patriotik;

²²Samani, Muchlas, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 25.

2. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, prioritas iptek, dan reflektif.
3. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerjakeras, dan beretos kerja.

Sementara itu dalam desain induk pendidikan karakter antara lain diutarakan bahwa setiap substansi karakter terdiri atas 3 nilai operatif, diantaranya adalah pengetahuan tentang moral (*moral knowing*, aspek kognitif), perasaan berdasarkan moral (*moral feeling*, aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*, aspek psikomotor). Karakter yang baik terdiri atas proses-proses yang meliputi, tahu mana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik. Karakter yang baik juga harus ditunjang oleh kebiasaan pikir, kebiasaan kalbu, dan kebiasaan tindakan.

c. Landasan Karakter dalam Agama Islam

Berbagai karakter yang harus dimiliki oleh kaum Muslimin baik menurut Al-Qur'an dan Al-hadis antara lain adalah :²³

1) Menjaga harga diri

“Carilah kebutuhan hidup dengan senantiasa menjaga harga dirimu” (HR. Asakir dari Abdullah bin Basri)

2) Rajin bekerja mencari rezeki

“Berpagi-pagilah dalam mencari rezeki dan kebutuhan hidup, sesungguhnya pagi-pagi itu mengandung berkah dan keberuntungan (HR. Ibn Adi dari Aisyah)

3) Bersilaturrehmi, menyambung komunikasi

“Barang siapa ingin di luaskan rezekinya dan di panjangkan umurnya hendaklah ia bersilaturrehmi” (HR. Bukhari Muslim dari Anas)

4) Berkomunikasi baik dan menebar salam

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah (berdiskusilah) kamu dengan mereka menurut cara yang baik” (QS. An-Nahl:125)

5) Jujur, tidak curang, menepati janji, dan amanah

“Hendaklah kamu sekalian menjamin kepada saya untuk melakukan enam perkara, pasti aku akan menjamin padamu surga, ialah jujurilah bila bicara, tepatlah bila berjanji, tunaikanlah bila diamanahi, jagalah kehormatan, jagalah pendengaranmu, kendalikan tanganmu” (HR. Ahmad dari Ubaidah bin Shamit)

²³Samani, Muchlas, 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 79

- 6) Berbuat adil, tolong menolong, saling mengasihi, dan saling menyayangi

“Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat adil, baik, dan memberi bantuan kepada kerabat”. (QS. An-Nahl : 90)

- 7) Sabar dan optimis

“Sesungguhnya pertolongan itu datang bersama kesabaran, kesenangan bersama kesusahan, dan sesungguhnya beserta kesulitan adalah kemudahan”

(HR. Muttafaq ‘alaihi)

- 8) Kasih sayang dan hormat orang tua

“Dan kami wasiatkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada orang tua” (QS. Al-Ankabut:8)

- 9) Pemaaf dan dermawan

“Pemaaf tidak akan menambah kecuali kemuliaan. Maka jadilah pemaaf maka Allah akan memuliakan kamu. Bersedekah tidak akan mengusik harta kecuali bertambah, bersedekahlah kamu pasti Allah akan mengasihi kamu” (HR. Ibnu Abbidunya)

- 10) Berempati, berbela rasa sebagai manifestasi kebaikan

“Tiap-tiap kebaikan adalah sedekah, orang-orang yang menunjukkan kebaikan itu seperti orang yang melakukannya. Allah senang menolong kepada orang yang susah” (HR. Darul Quthni dan Ibnu Abbidunya)

- 11) Berkata benar, tidak dusta

“Berkatalah benar sekalipun diras pahit” (HR. Ibnu Hibban)

12) Selalu bersyukur

“Allah tidak akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman. Dan Allah mensyukuri, Maha Mengetahui” (QS.An-Nisa’ : 147)

13) Tidak sombong dan angkuh

“Dan janganlah kamu memalingkan muka karena sombong dan janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri” (QS.Luqman : 18)

14) Berbudi pekerti yang luhur

“Sesungguhnya Allah itu adalah Zat yang Maha Mulia, karena itu di cintai-Nya kemuliaan, juga budi pekerti yang luhur dan benci pada akhlak yang hina” (HR. Abu Na’im dari Sahal Ibn Sa’ad)

15) Berbuat baik dalam segala hal

“Barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah dalam keadaan berbuat baik, maka ia akan mendapatkan ganjaran di sisi Tuhannya” (QS. Al-Baqarah:112)

16) Haus mencari ilmu

“Carilah ilmu walau sampai ke negeri Cina. Bahwasannya mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Sesungguhnya para malaikat selalu merentangkan sayap-sayapnya bagi orang yang mencari ilmu karena rela pada apa yang di carinya itu” (HR. Bukhari Muslim)

17) Punya rasa malu dan iman

“Malu dan Iman selalu berkumpul bersama, maka kalau yang satu lenyap, lenyap pula lah yang lain” (HR. Abu Na’im dari Abu Umar)

18) Berlaku hemat

“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”

(QS. Al-Isra’: 27)

19) Berkata baik atau diam

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah ia berkata baik atau diam” (HR. Bukhari Muslim)

20) Konsisten, istiqomah

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata Tuhan kami Allah dan beristiqomah (konsisten), maka tiada ketakutan bagi mereka”

(QS. Al-Ahqaf: 13)

21) Teguh hati, tidak putus asa

“Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir” (QS. Yusuf: 87)

22) Bertanggung jawab

“Apakah manusia akan di biarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban) ? (QS. Al-Qiyamah: 36)

